

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, kondisi, politik, pertahanan dan keamanan, lingkungan, HAM, sosial, budaya, moral, dan pendidikan cukup memprihatinkan. Pada bidang moral memperlihatkan kondisi mental, karakter, budi pekerti, dan akhlak bangsa yang sangat memprihatinkan seperti perilaku menyimpang, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur, dan perilaku yang seolah-olah tidak ada tatanan hukum positif. Situasi ini seperti situasi yang ”*anomie*, yaitu memudarnya nilai-nilai yang berlaku dan tidak adanya norma-norma atau nilai-nilai bersama”.¹

Di kalangan siswa dan generasi muda juga terjadi perilaku menyimpang yang tidak berbudi pekerti luhur seperti geng motor, perkelahian pelajar (tawuran), perkelahian antar mahasiswa, tawuran di antara geng pelajar perempuan, *free sex*, dan aborsi. Kejadian ini menjadi indikasi kuat mengenai mulai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama. Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah mengubah wajah dunia semakin berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang

¹ Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Edisi Baru, 1993), hlm. 26

terjadi di segala bidang. Globalisasi yang telah lama terjadi memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia tak terkecuali Indonesia.²

Globalisasi memberi dampak positif antara lain, berkembangnya teknologi di berbagai bidang, meningkatnya sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Begitu juga dalam hal perkembangan budaya yang telah mencapai taraf yang luar biasa, yang di dalamnya manusia bergerak menuju ke arah terwujudnya satu masyarakat yang mencakup seluruh dunia satu masyarakat global.³

Penciptaan sistem-sistem nilai global dapat menyebabkan merembesnya budaya dari negara maju (yang adalah pemasok informasi) ke negara berkembang. Pengaruh budaya tersebut tidak mustahil dapat menyebabkan ketergantungan budaya negara berkembang pada negara maju. Di samping itu, globalisasi informasi itu sendiri dapat menyebabkan pemeriksaan dan *imperialisme* budaya negara maju atas negara berkembang (dalam hal ini negara yang lebih lamban dalam perkembangan modernisasinya).⁴

Imperialisme budaya negara maju atas negara berkembang bukan hanya satu-satunya dampak dari globalisasi. Dampak lainnya yang disebabkan dari globalisasi juga berlangsung dalam kehidupan material dan non material seperti ekonomi, politik, dan akhlak masyarakatnya. Menurut Maragustam⁵

² Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 94.

³ Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial.....*, hlm. 95

⁴ Soekanto. Soerjono, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 82

⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2014), hlm. 2.

sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global dapat melahirkan umat manusia yang tuna akhlak (kerdil dengan akhlak mulia, krisis akhlak mulia). Umat Islam seharusnya memiliki akhlak yang berlandaskan akan agama Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁶

Menurut Kaelany,⁷ atribut inti manusia adalah kepribadian, yang mencakup kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Secara pribadi manusia bertanggung jawab kepada Tuhan dalam hal-hal yang berkaitan dengan pengabdian (ibadah) secara vertikal kepada-Nya, tetapi sebagai makhluk, ia hidup dengan makhluk yang lain, dan hidup berdampingan dengan sesamanya, atau biasa disebut dengan dimensi *horizontal*. Dalam Islam segala sesuatunya telah diatur, bahkan dalam berbicarapun telah diatur sebagaimana QS. al-Luqman 31:19, berikut ini:

وَأَقْصِدْ فِي مَثْنِكَ وَاعْتَصِمْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Artinya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*⁸

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk berkata santun dalam menyampaikan pikirannya kepada orang lain. Kesantunan tersebut merupakan gambaran dari manusia yang memiliki kepribadian yang tinggi, sedangkan orang yang tidak santun dipadankan dengan binatang. Kesantunan dalam berkata dan menyampaikan pendapat

⁶ Sumaatmadja. Nursid, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm. 11.

⁷Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 156-157

⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 655.

kepada orang lain ini mutlak diperlukan untuk hidup bermasyarakat, sebab pada akhirnya nanti peserta didik akan kembali hidup bermasyarakat.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Pembinaan masyarakat haruslah dimulai dari pribadi masing-masing, wajib memelihara diri meningkatkan kualitas hidup, agar hidup di tengah masyarakat ia dapat berguna dan tidak merugikan orang lain.⁹

Pembinaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak-anak. Manusia merupakan makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan kelebihan oleh Allah Swt berupa akal dan pikiran. Akal tidak akan berkembang tanpa adanya proses berpikir. Dan proses berpikir tidak akan berkembang tanpa adanya proses pendidikan, pembelajaran serta pengalaman.¹⁰

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak terpuji, terlebih lagi pendidikan agama. Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan Akidah memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari

⁹ Kaelany HD, *Islam dan...*, hlm. 157.

¹⁰ Kaelany HD, *Islam dan...*, hlm. 158.

nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditamamkan sejak remaja.

Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak, sebab, pendidikan pada fase pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan (pendidikan akidah) akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah. Dalam hal ini, peran orang tua yang sangat dibutuhkan. Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal anak dan lingkungan yang paling awal, di mana anak melakukan interaksi adalah lingkungan keluarga.

Semua perilaku orang tua akan menjadi bahan identifikasi dari anak. Orang tua adalah guru pertama yang berkewajiban mendidik dan memelihara keturunannya dari kelemahan. Tapi karena kesibukan dari orang tua, kebanyakan mereka memuaskannya pada institusi pendidikan, yang salah satunya bernama MAN 2 Kuningan ini. MAN 2 Kuningan adalah lembaga pendidikan yang berbasiskan keagamaan. MAN 2 Kuningan selalu dianggap lebih baik dan lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan dibandingkan Sekolah Menengah Atas lainnya.

Kebanyakan orang tua di kecamatan Ciawigebang kabupaten Kuningan yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada MAN 2 Kuningan ini dan mempercayakan MAN 2 Kuningan untuk bertanggung

jawab atas pendidikan anaknya. Di sini, tampak orang tua menitipkan pembinaan dan pendidikan anaknya.

Namun begitu siswa siswi MAN 2 Kuningan tidak sedikit yang melanggar aturan yang ada di Man 2 Kuningan seperti: datang terlambat, tidak ikut *tadarusan* pada awal masuk belajar, ribut di kelas, dan tidak memperhatikan guru ketika sedang proses pembelajaran, baju dikeluarkan, rambut, kuku, dan pakaian seragan yang tidak rapih, tidak mengerjakan tugas rumah, dan tugas-tugas yang lainnya, merokok, bolos, *nongkrong* di kantin ketika waktunya belajar, terlambat datang ke sekolah, *ugal-ugalan* ketika berkendara motor, tidak membawa SIM dan helm, mengambil uang temannya, membuat *geng-gengan*, dan sebagainya, menurut hasil observasi penulis pada tanggal 9 Mei 2017 di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.¹¹

Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Wali Murid peserta didik Abdul Rozak kelas XII IPA 2 yaitu Ibu Uun Maunah dari Desa Cigarukgak Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat, sebagai berikut:

Kami selaku orang tua sudah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk membentuk dan mendidik anak-anak kami, dan kami percaya pihak sekolah mampu merubah kebiasaan-kebiasaan jelek anak kami agar menjadi lebih baik, karena biasanya kalau dididik oleh orang tuanya sendiri justru lebih sulit bahkan anak kami melawan, dan ahirnya kami tidak usah repot-repot untuk membina dan mendidik anak-anak kami.¹²

¹¹ Hasil Observasi Penulis pada tanggal 9 mei 2017 di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.

¹² Hasil wawancara penulis dengan wali murid yang bernama Abdul Rozak yaitu Ibu Uun Maunah dari Desa Cigarukgak Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan Jawa Barat pada pukul 10.00 tanggal 10 Mei 2017 di Desa Cigarukgak Kec. Ciawigebang Kab. Kuningan Jawa Barat.

Hal serupa juga, penulis dapatkan dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala Sekolah MAN 2 Kuningan yaitu Bapak Drs. Hidayat, M.Pd, sebagai berikut:

Masyarakat Kecamatan Ciawigebang selama ini mempercayakan kepada kami untuk mendidik anak-anak mereka dan kebanyakan orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada MAN 2 Kuningan ini membiarkan pihak MAN 2 Kuningan yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, kebanyakan orang tua tidak mau repot-repot dalam pembinaan dan pendidikan anaknya.¹³

Dalam hal ini guru dituntut dapat berupaya membawa anak didik kearah kehidupan keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berupaya dalam membentuk keyakinan atau akidah peserta didik. Namun, kenyataannya akhlak generasi bangsa semakin lama semakin memperhatikan.

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak mulia sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹³ Hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala MAN 2 Kuningan pada pukul 08.50 tanggal 10 Mei 2017 di Ruang kepala Madrasah.

bangsa. Tujuannya untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran Islam (akidah, syariah dan akhlak).

Dalam praktek pendidikan nasional dewasa ini, terdapat distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi dan elit bangsa. Hal yang lebih mengkhawatir lagi adalah bahwa anomali akhlak bangsa tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan.

Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut di antaranya bisa disimak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris

¹⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI no.20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 7.

mendengarnya, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa didik terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras. Hal ini diperburuk lagi dengan peredaran foto dan video porno,¹⁵ ketidakpatuhan anak didik kepada guru,¹⁶ kekerasan dan kecurangan yang bertambah, dan kebohongan yang semakin lumrah.¹⁷

Bahkan masalah mendasar dari pendidikan Agama Islam di lembaga yang madrasah adalah banyaknya peserta didik yang belum bisa mengaji, bagaimana mungkin menjadikan peserta didiknya memiliki sikap religius jika belum mengenal kitab sucinya sendiri. Akibat fenomena tersebut, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa madrasah, di Indonesia belum berhasil mendidik peserta didiknya sesuai dengan yang diharapkan. Dari keadaan tersebut, madrasah bertanggung jawab dalam menanamkan budi pekerti yang baik dalam diri peserta didik. Melihat hal ini madrasah menjadi sangat penting peranannya dalam kehidupan untuk memperbaharui moral anak didiknya. Madrasah dengan pendidikan karakternya akan memasukkan nilai-nilai yang dikandungnya untuk membentuk akhlak yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi madrasah.

Sebagaimana pendidikan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di sekolah yang saat ini lebih membangun kecerdasan intelektual berusaha

¹⁵ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 3.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 2.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 4.

menggait kembali pendidikan perilaku yang diterapkan secara terus menerus supaya menjadi kebiasaan baik yang perlu diperjuangkan hingga menuai budaya karakter manusiawi yang mengerti dan sadar akan dirinya sendiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial.¹⁸

Proses untuk membiasakan diri dalam pembelajaran di sekolah yang berbasis Islam, seperti madrasah memiliki arti penting dalam sebuah proses pendidikan dan kebiasaan menjadi kunci kesuksesan seseorang dalam mendidik. Untuk itu dalam sebuah keunggulan belajar bukanlah pada perbuatan semata melainkan sebuah kebiasaan, dan dalam mengawali sebuah kebiasaan yang positif dan berarti bagi peserta didik yang dianggap efektif dan responsif itu melalui keteladanan yang baik (*uswah*).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak didiknya.¹⁹ Karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh anak didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.²⁰

¹⁸ Syukur, *Bagun Karakter Siswa dengan Metode Pembiasaan*, Pontianak Post dalam <http://www.pontianakpost.com/metropolis/opini/17764-bangun-karakter-siswa-denganpendidikan-pembiasaan.html> diakses tanggal 1 April 2017.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm 2.

²⁰ Ahmad D. marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1980), hlm. 85.

Jadi nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani atau dikaguminya.

Seringkali guru melarang merokok, padahal para guru sendiri tanpa rasa malu merokok di lingkungan sekolah. Itulah contoh ketidakadaan keteladanan. Seorang ibu dari salah satu peserta didik mengambil raport anaknya ke sekolah dengan memakai baju yang ketat atau tidak pantas untuk dipakai ke tempat resmi. Dalam pendidikan perlu adanya keteladanan yang baik dan diiringi kontrol (*mutaba'ah*) untuk mengawal program-program pembiasaan secara terpadu. Dengan pendidikan kebiasaan tersebut disertai kontrol yang integratif akan mampu membangun akhlak peserta didik-siswi sebagai generasi bangsa yang dapat diandalkan dan menjunjung tinggi martabat ideologi bangsa.

Peserta didik yang sering melakukan pelanggaran di sekolah seperti membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman-teman untuk tidak disiplin, *nongkrong* di warung dekat sekolah dan hiperaktif di kelas, merupakan salah satu realitas di MAN 2 Kuningan.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Hj. Faridah, S.Pd, beliau menjadi guru BP di MAN 2 Kuningan Jawa Barat, sebagai berikut:

Peserta didik di MAN 2 Kuningan Jawa Barat sering melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah seperti mereka sering bolos, datang terlambat, melalaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti

pelajaran, acuh tak acuh pada waktu pelajaran, merokok, padahal mereka belum bisa mencari uang sendiri, mereka masih memberatkan orang tua, mereka sering berperilaku tidak sopan, mempengaruhi teman-teman untuk tidak disiplin, *nongkrong* di warung dekat sekolah sambil merokok dan hiperaktif di kelas sehingga mengganggu teman-teman yang lainnya.²¹

Penelitian ini selanjutnya akan meneliti karakter peserta didik di MAN 2 Kuningan dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang selama ini belum maksimal dilakukan, dengan terlebih dahulu mengemukakan keadaan peserta didik MAN 2 Kuningan Jawa Barat saat ini, serta faktor-faktor penyebab terjadinya krisis pendidikan karakter tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik berbasis pembiasaan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat?
2. Bagaimana pembentukan akhlak peserta didik berbasis keteladanan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat?
3. Bagaimana keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat?

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Hj Faridah, S.Pd pada tanggal 23 Agustus 2017, pukul. 11.20 WIB di ruang guru MAN 2 Kuningan Jawa Barat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dianggap penting untuk dicarikan solusinya dalam penelitian.²² Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi dan menjelaskan pembentukan akhlak peserta didik berbasis pembiasaan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat.
- b. Mengidentifikasi dan menjelaskan pembentukan akhlak peserta didik berbasis keteladanan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat.
- c. Mengidentifikasi dan menjelaskan keberhasilan yang ditimbulkan dari pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari dilaksanakannya suatu penelitian yaitu untuk pengembangan teori bagi peneliti maupun khalayak umum. Kegunaan secara rinci dapat dijadikan peta yang menggambarkan suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab-akibat. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

²² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerhati dibidang pendidikan untuk melakukan penelitian keagamaan di institusi pendidikan yang mendalam tentang pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.

b. Secara praktis

- 1) Memberikan informasi dan wawasan bagi para pendidik terkait dengan pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.
- 2) Sebagai referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan pendidikan mengenai pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.

D. Landasan Teori

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²³ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap

²³ Abuddin, *Akhlak Tasawuf...*, cet IV, hlm. V

Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁴

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (gharizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan²⁵.

Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.²⁶ Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.²⁷

Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akan selamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangainya atau sifatnya. Oleh sebab itu

²⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma" arif, 1980), cet IV, hlm. 48-49

²⁵ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa al-Takthir al-A'raq* (Mesir: al-Husainiyah, 1392), hlm. 13

²⁶ Abuddin, *Akhlak Tasawuf...*, cet IV, hlm. 154

²⁷ Dayang HK, *Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia*, <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/jurnal.htm>, diakses pada tanggal 5 April 2017, pukul. 07.53. PM

usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT.²⁸ Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Proses pendidikan atau pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

Akhlak yang mulia akan terwujud secara kukuh dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur utama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat, dan daya keadilan, berjaya dibawa ke tahap yang seimbang dan adil sehingga tiap satunya boleh dengan mudah mentaati kehendak *syara'* dan akal. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

Secara umum Ali Abdul Halim Mahmud menjabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji,²⁹ yaitu: 1) Mencintai semua orang. Ini tercermin dalam perkataan dan perbuatan. 2) Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi. Seperti jual beli dan sebagainya. 3) Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu. 4) Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, pemurah dan semua sifat tercela. 5) Tidak memutuskan hubungan *silaturrahmi* dengan

²⁸ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet. 3), hlm. 12

²⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 159.

sesama. 6) Tidak kaku dan bersikap keras dalam berinteraksi dengan orang lain. 7) Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan,³⁰ yaitu: a) Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam. b) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar. c) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari *ridha* Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya, dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia. d) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*³¹ dan berjuang *fii sabilillah* demi tegaknya agama Islam. e) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga

³⁰ Mahmud, *Akhlak Mulia...*, hlm. 160

³¹ Pengertian tentang *amar ma'ruf* adalah yang dijelaskan oleh Imam Abi Hasan dalam Tafsir Nawawi, bahwa *amar ma'ruf* adalah memerintahkan yang baik dengan tauhid dan mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW. (Imam Abi Hasan, *Tafsir Nawawi*, (tt.p: Nur Asya"), Juz 1, hlm. 113)

dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang *hasad* selama dia berada di jalan yang benar. f) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu. g) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Islam.

Pembentukan akhlak dalam pendidikan tidak terlepas dari teori-teori yang berkaitan dengan teori keteladanan dan teori pembiasaan. Adapun teori keteladanan dalam pendidikan adalah cara mendidik dengan memberi contoh dimana peserta didik dapat menirunya baik dari segi perkataan, perbuatan, maupun cara berfikir dan yang lainnya, karena itu seorang pendidik hendaklah berhati-hati di hadapan anak didiknya.

Teori keteladanan yang telah dijelaskan tersebut di atas, digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan lewat keteladanan dan peniruan yang baik kepada peserta didik, agar memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan, karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang

dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah peserta didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya.

Salah seorang tokoh teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.³² Berdasarkan pendapat itulah, Thorndike mengadakan eksperimen terhadap seekor kucing, melalui hasil eksperimen inilah dia dapat menyusun tiga hukum, salah satu di antaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), selanjutnya hukum ini dibagi dua yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of diuse*).³³

Hukum penggunaan maksudnya, apabila latihan dilakukan secara berulang-ulang, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat, sebaliknya hukum bukan penggunaan adalah apabila latihan dihentikan (tidak digunakan) maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin melemah pula. Sebagai contoh yang dapat di lihat pada seorang anak didik yang rajin membaca dan mengulang-ulang pelajarannya, pada saat ulangan ia dapat menjawab soal-soal dengan benar, sebaliknya seorang anak yang malas belajar maka ketika ulangan ia sulit menjawab soal-soal.

Teori pembiasaan dalam pendidikan adalah yang proses pendidikan yang berlangsung dengan jalan membiasakan peserta didik untuk bertingkah

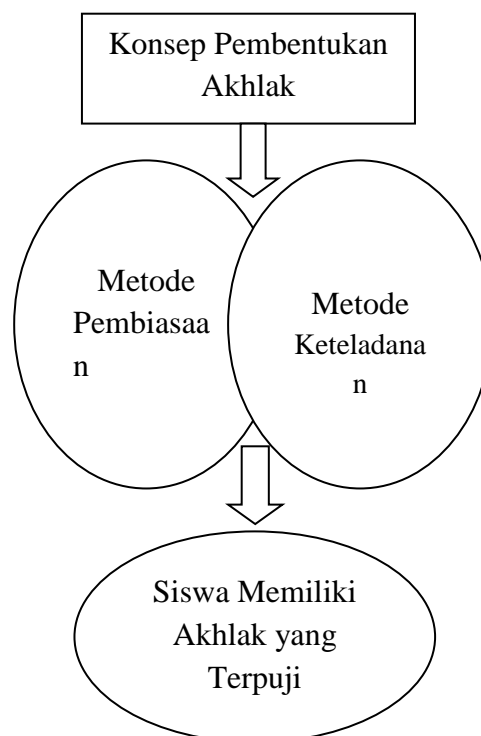
³² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, Cet I, 2006) hlm. 59

³³ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu.....* hlm. 60

laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu menurut kebiasaan yang baik, sebab tidak semua hal yang dapat dilakukan itu baik.

Suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi peserta didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik peserta didik.³⁴

Skema Kerangka Berfikir
Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan
 (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat)



³⁴ Mahmud, *Akhlak Mulia...*, hlm. 164

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberi kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Tinjauan pustaka ini untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.³⁵

Menurut hemat peneliti, banyak karya tulis ilmiah, jurnal, dan buku-buku yang meneliti dan mengkaji tentang pembentukan akhlak, namun dari sekian banyak karya tulis tersebut belum menemukan karya tulis yang membahas tentang pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang pendidikan akhlak atau karakter yang dianggap terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul: ***Pembentukan Akhlak (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa didik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014***. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembentukan akhlak di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menggunakan strategi *knowing the good, loving and feeling the good*, keteladanan dan taubat. Efektifitas pembentukan akhlak di unit kegiatan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan melihat sisi pelaksanaan program, waktu, kualitas, efisiensi, dan hasilnya sejauh ini dapat dikatakan efektif dalam membentuk akhlak mahasiswa, teori yang digunakan dalam

³⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

penelitian tersebut adalah teori keteladanan serta penelitian ini menggunakan metode kualitatif empiris.³⁶

Kedua, tesis yang ditulis oleh Agus Baya Umar, ***Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta***, 2013. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan pesantren di pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terdiri dari sorogan, bandungan, *muhadharah*, *muhawarah*, *tasyji'ul lughoh*, dan *ta'limul quro'*. Secara umum pendidikan pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta terlaksanan sesuai dengan langkah-langkah, pendekatan, dan prinsip nilai pembentukan akhlak santri, dalam penelitian tersebut menggunakan teori pembiasaan, serta penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif.³⁷

Ketiga, Tity Setyorini, ***Persepsi Peserta didik tentang Keteladanan Guru dan Orang Tua dalam Hubungannya dengan Perilaku Peserta didik di SMA Negeri 6 Yogyakarta***, 2012. Tesis ini menunjukkan tentang keterkaitan yang positif keteladanan guru dan orang tua mempengaruhi terhadap perilaku peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Yogyakarta, dari hal tersebut kombinasi keteladanan guru dan orang tua di sini dapat menginspirasi peserta didik, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keteladanan. Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional.³⁸

³⁶ Muhammad Roihan Alhadah yang berjudul “*Pembentukan Akhlak (Studi atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”, tesis PPs UIN Suka (2014), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

³⁷ Agus Baya Umar, *Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Pesantren di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta*, tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

³⁸ Tity Setyorini yang berjudul, *Persepsi Siswa tentang Keteladanan Guru dan Orang Tuadalam Hubungannya dengan Perilaku Siswa di SMA Negeri 6 Yogyakarta*, tesis PPs UIN Suka (2012), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Keempat, Syahdara Anisa Ma'ruf yang berjudul: ***Model Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta***, 2013. fokus penelitian ini adalah mengungkap model pendidikan akhlak pada pembelajaran intrakulikuler dan ekstrakulikuler, strategi pendidikan akhlak, dan mendeskripsikan dampak pendidikan akhlak di madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta. Adapun hasil penelitiannya adalah pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah Yogyakarta belum membuat siswa (santri) mengaktualisasikan nilai dan akhlak Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai akhlak dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Inti dari kajian ini adalah pendidikan akhlak di Madrasah Mu'alimat (bagi siswi/santriwati) yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembiasaan. Adapun metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif.³⁹

Kelima, Faridotul Mardotillah, hasil yang diperoleh dalam jurnal penelitian UNNES diperoleh bahwa ***Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca al-Qur'an***. Menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi dan internalisasi nilai-nilai akhlak yang dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan bimbingan sosial kepribadian, bimbingan fisik dan kesehatan lingkungan, bimbingan belajar, bimbingan mental spiritual, bimbingan bakat dan

³⁹ Syahdara Anisa Ma'ruf yang berjudul: *Model Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*, tesis PPs UIN Suka (2013), Program Study Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

keaktivitas.⁴⁰ Berdasarkan hasil dari penelitian Faridotul Mardotillah dalam jurnal UNNES, menunjukkan bahwa: 1) Bentuk implementasi program pembiasaan berjalan selama 10 menit dengan membaca surat-surat al-Qur'an dalam buku Saku Anak Sholeh setiap hari secara bersama-sama dan kontinyu, 2) Faktor pendukung, adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam membina dan membimbing pelaksanaan secara intensif, sarana prasana yang menunjang pelaksanaan program menjadi lebih maksimal, 3) Dampak setelah ditetapkannya implementasi program, terjadi hubungan kekerabatan antara peserta didik, dan peserta didik dengan guru, sedangkan dampak lain senantiasa mengaplikasikan program ini di rumah, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembiasaan, sedangkan metode yang digunakannya adalah metode kualitatif.⁴¹

Keenam, penelitian Irma Dahlia yang berjudul ***Optimalisasi Pendidikan akhlak dengan Metode Pembiasaan***, penelitian ini masuk dalam jurnal FKIP UNILA, dengan hasil penelitian didapatkan rata-rata nilai kelas sebelum menggunakan metode pembiasaan yang tuntas hanya 15 siswa dari 46 orang. Peningkatan nilai rata-rata kelas telah memenuhi kriteria sebesar 80%. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan dari siklus 1 sampai siklus 3, akhlak siswa seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, bersahabat, kreatif, toleransi dan kominkatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca

⁴⁰ Yessi Sukma Tnaraswati, *Profil Panti Sosial Petirahan Anak dalam Upaya Pembentukan Karakter di Satrian Baturaden*, dalam <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2801> Vol 2, No 1 (2017) diunduh tanggal 1 April 2017.

⁴¹ Faridatul Mardotillah, *Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Program Pembiasaan Membaca Al-Qur'an*, Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang Vol 1, No 2 (2017) dalam <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jmkpp/article/view/1563> diunduh tanggal 1 April 2017.

selalu mengalami peningkatan, penelitian ini menggunakan teori pembiasaan serta metode yang digunakannya adalah metode kualitatif.⁴²

Ketujuh, penelitian Sri Wahyuni yang berjudul ***Model Pembinaan Pendidikan akhlak Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)***, penelitian ini masuk dalam Jurnal Penelitian Pendidikan yang menemukan bahwa: (1) metode yang digunakan dalam membangun kemandirian serta kedisiplinan santri pada lingkungan pondok pesantren KH. Zainal Mustafa dilaksanakan melalui metode pembiasaan, pemberian pelajaran atau nasihat, metode pahala dan sanksi, serta metode keteladanan dari para kyai serta pengajarnya. (2) keunggulan hasil yang dikembangkan dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan santri pada pondok pesantren KH. Zainal Mustofa dibuktikan dengan adanya perubahan sikap, tatakrama serta prilaku santri, munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak, Munculnya kedisiplinan santri dalam mengelola waktu serta menaati tata peraturan, serta lahirnya figur-figur panutan dalam lingkungan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan serta organisasi kemasyarakatan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembiasaan, serta metode yang digunakannya adalah metode kualitatif.⁴³

⁴² Irma Dahlia, dkk, *Optimalisasi Pendidikan akhlak dengan Metode Pembiasaan*, dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/4659> diunduh tanggal 2 April 2017.

⁴³ Sri Wahyuni Tanszil, *Model Pembinaan Pendidikan akhlak Pada Lingkungan Pondok Pesantren dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri (Sebuah kajian pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan)*, dalam [http://jurnal.upi.edu/penelitianpendidikan/view/1403/model-pembinaan-pendidikan-akhlak-pada-lingkungan-pondokpesantren-dalam-membangun-kemandirian-dan-disiplin-santri-\(sebuah-kajian-pengembanganpendidikan-kewarganegaraan\).html](http://jurnal.upi.edu/penelitianpendidikan/view/1403/model-pembinaan-pendidikan-akhlak-pada-lingkungan-pondokpesantren-dalam-membangun-kemandirian-dan-disiplin-santri-(sebuah-kajian-pengembanganpendidikan-kewarganegaraan).html), diunduh tanggal 2 April 2017.

Berdasarkan penelitian dalam beberapa jurnal di atas menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan akhlak dianggap telah berhasil dalam membentuk akhlak peserta didik. Untuk itu, pembentukan akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan perlu dikaji lebih mendalam. Pendidikan akhlak yang ditanamkan secara integratif dalam setiap pembelajaran dapat mencerminkan kembali citra manusia Indonesia yang bermartabat.

Dari beberapa kajian pustaka di atas penelitian yang penulis buat memiliki perbedaan yaitu terletak pada bagaimana studi atas forum ini membentuk akhlak peserta didik. Dengan kajian di MAN 2 Kuningan memiliki pada pembiasaan dan keteladanan yaitu pembentukan akhlak peserta didik dengan menggunakan strategi memberikan pembiasaan-pembiasaan, dan keteladanan yang diberikan oleh guru yang terealisasikan di MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat dan kerja sama dengan orang tua di rumah. Sehingga terdapat dua target pembentukan akhlak pada anak yang dirangkul oleh guru dengan pengawasan orang tua.

Teori yang digunakan peneliti dalam pembentukan akhlak adalah teori Ali Abdul Halim Mahmud, beliau mengatakan sebagai berikut: tujuan pembentukan akhlak⁴⁴ yaitu: a) Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada *manhaj* Islam. b) Melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, c) Berinteraksi secara baik dengan

⁴⁴ Mahmud, *Akhlak Mulia...*, hlm. 160

sesamanya, d) Mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah e) Merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, f) Siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu. g) Loyalitas kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam.

Teori pembiasaan yang digunakan peneliti adalah reori Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut pendapat Lexy Moeleong adalah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrumen dari peneliti sendiri.⁴⁵

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil

⁴⁵ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif perilaku Agama.⁴⁶

Jenis pendekatan kualitatif yang penulis gunakan adalah penelitian studi kasus. Sedangkan pengertian studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.⁴⁷

1. Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dan keluarga peserta didik yang menjadi siswa di MAN 2 Kuningan, untuk keterangan yang lebih jelasnya penulis melampirkan profil yang berkaitan dengan MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat, dan keluarga siswa yang menjadi pekerja migran.

b. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bisa menyentuh segala aspek dari apa yang diteliti oleh peneliti. Realitas ini, seringkali membuat peneliti terjebak pada uraian yang melebar dan kurang fokus.

⁴⁶ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 5

⁴⁷ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 8

Karena itu, fokus penelitian menjadi penting dan harus dilakukan oleh setiap peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Konsepsi di atas, membuat penulis merasa perlu untuk memfokuskan penelitian ini pada persoalan-persoalan utama dalam penelitian ini. Upaya penulis dalam memfokuskan penelitian ini, yaitu dengan cara peneliti menetapkan batasan masalah yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat).

c. Kehadiran Peneliti

Hal penting yang harus dilakukan oleh peneliti adalah kehadiran peneliti ketika melakukan penelitian. Urgensi kehadiran peneliti dalam penelitian yang dilakukannya karena berdasarkan konsepsi bahwa seseorang tidak akan dapat mengetahui apa yang diteliti jika ia tidak datang ke lokasi yang ditelitinya.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 286.

Kehadiran peneliti dalam pendekatan kualitatif menonjolkan kapasitas jiwa raga dalam mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, sehingga penelitian yang dilakukannya akan lebih kredibel dan valid.

Selain peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti juga mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap objek/subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti tetap memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Untuk itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution yang menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama. Karena itu, kehadiran peneliti dalam suatu penelitian menjadi urgen dan harus dilakukan.⁴⁹

Mengingat pentingnya kehadiran peneliti dalam penelitian ini terutama posisinya sebagai pengamat penuh, dalam artian peneliti tidak termasuk sebagai kepala MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat, atau staf tata usaha MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat, diperanan supervisi klinis MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat studi kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

⁴⁹ Sutirman, *op. cit.*, hlm. 65.

Konsepsi di atas sesungguhnya menjelaskan bahwa kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal yang paling penting, sebab penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah, sehingga sangat perlu kehadiran peneliti untuk melihat dan mengamati latar alamiah yang terjadi di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan penelitian yang bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (*interview*), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Nana Syaodih Sukmadinata,⁵⁰ adalah sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa beberapa

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 60.

deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan dalam penelitian.

Terkait dengan penelitian kualitatif. Nasution mengemukakan bahwa pada dasarnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, ber-interaksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁵¹

Suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif menurut pendapat Lexy Moleong apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1). Melakukan penelitian pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan, (2) Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama, (3) Menggunakan metode Kualitatif, karena lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden dan lebih penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (4) Menggunakan analisis data Induktif, (5) lebih menghendaki arah penyusunan teori substantif yang berasal dari data, (6) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, (7) menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah-masalah penelitian, (8) lebih mementingkan proses dari hasil, (9) menyusun desain secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, (10) menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh, dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.⁵²

Sedangkan menurut pendapat S Nasution⁵³ bahwa suatu penelitian dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Sumber data ialah situasi yang

⁵¹ Sutirman, *Azas- Azas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara.1996), hlm. 5.

⁵² Lexy Moleong, *op. cit.*, hlm. 4.

⁵³ S Nasution. *Azas- Azas Kurikulum*,..... hlm. 8-11

wajar atau *Natural Setting*, 2. Peneliti sebagai instrumen penelitian, 3. Mementingkan sebagai proses produk, 4. Sangat Deskriptif, 5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, yang dapat memahami masalah atau situasi, 6. Mengutamakan data langsung atau *First hand*, 7. Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran dengan cara memperoleh data dari sumber lain, 8. Menonjolkan perincian kontekstual, 9. Subjek yang diteliti berkedudukan sama dengan peneliti, 10. Mengutamakan Perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan responden tentang bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya, 11. Verifikasi, yaitu mencari kasus lain yang berbeda dengan apa yang ditemukan untuk memperoleh hasil yang lebih dipercaya, 12. Sampling yang purposif, dilihat menurut penelitian, 13. Menggunakan *audit trial* yaitu mengikuti jejak atau melacak untuk mengetahui apakah laporan sesuai dengan apa yang dikumpulkan, 14. Partisipasi tanpa mengganggu untuk memperoleh situasi yang natural, dan mengandalkan analisis sejak penelitian awal”.

Berdasarkan teori-teori sebagaimana diungkapkan Lexy Moleong. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, maka penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Ciri khas pendekatan kualitatif ini terletak pada tujuannya untuk mendiskripsikan kasus dengan memahami makna dan gejala. Dengan kata lain pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada

prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵⁴

Metode kualitatif ini sengaja penulis gunakan karena pada umumnya permasalahan yang penulis teliti bersifat masih belum jelas, holistik, dinamis, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara.

Dengan model *grounded research* yang mendasarkan analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan, bukan melalui ide atau teori sebelumnya yang bertujuan untuk menemukan teori melalui data yang diperoleh secara sistematis dengan menggunakan metode analisis komparatif konstan.

Penelitian tesis yang penulis lakukan ini sesungguhnya dilakukan pada obyek yang alamiah. Yang dimaksud dengan obyek yang alamiah menurut konsepsi Sugiyono adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut.⁵⁵

Berdasarkan konsepsi tersebut di atas, maka penulis pun mendasarkan penggunaan metode kualitatif dengan alasan sebagai berikut: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Terkait dengan jenis penelitian tersebut, maka pendekatan penelitian bertumpu pada pendekatan fenomenologis, yakni usaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.⁵⁶ Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.

Upaya untuk mengetahui hal tersebut di atas, menurut hemat penulis diperlukan sejumlah informasi. Dan informasi-informasi tersebut dikumpulkan dengan data deskriptif. Dari data deskriptif ini akan menghasilkan fakta-fakta, baik fakta yang tampak (dapat diamati) maupun yang tidak tampak (tidak dapat diamati) oleh indra. Fakta-fakta yang tidak tampak atau tidak bisa diamati oleh indra akan sulit diungkapkan. Untuk mengungkapkan fakta-fakta yang tidak tampak hanya dapat diteliti dengan metode kualitatif.

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hal. 11.

Sugiono menjelaskan bahwa apabila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang, atau mungkin malah masih gelap, kondisi semacam ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena penelitian kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas.⁵⁷

Berkaitan dengan persoalan fakta, Sugiono menjelaskan bahwa fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur bisa digali dengan metode kuantitatif, sedangkan fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan, sehingga harus menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kualitatif, maka akan dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.⁵⁸

Dengan adanya pendekatan ini, penelitian yang penulis lakukan dengan judul: pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat), akan dapat dideskripsikan dan dianalisis secara lebih teliti dan mendalam sehingga akan menjadi penelitian yang valid dan bermakna serta bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pecinta ilmu pengetahuan.

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 22.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 181.

3. Langkah-langkah Penelitian

a. Penentuan sumber data

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga, karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang ter-kumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.⁵⁹

Konsepsi di atas tentu saja sangat bisa dipahami karena apabila sumber data dalam suatu penelitian tidak tepat, maka dapat dipastikan penelitian itu tidak benar dan tidak mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian yang penulis lakukan ini ada dua yaitu:

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...hlm. 102.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan.⁶⁰ Data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pencatatan di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, guru, staff TU dan siswa yang mengikuti supervisi klinis di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat. Data primer dalam penelitian ini, juga diperoleh dari masyarakat sekitar MAN 2 Kuningan dan keluarga peserta didik di antaranya adalah ayah dan ibu peserta didik, pendidik, Staf TU, wali kelas, guru BP, dan satpam sekolah.

Selain upaya di atas, peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat, keadaan peserta didik, aktifitas peserta didik di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat.

2) Sumber Data Sekunder

Penulis dalam melakukan penelitian ini, selain menggunakan sumber data primer, penulis juga menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapatkan dari tetangga di sekeliling MAN 2 Kuningan,

⁶⁰ S. Nasution, *op. cit.*, hlm. 185.

ataupun informasi-informasi yang penulis dapatkan dari arsip data di MAN 2 Kuningan.

S. Nasution menjelaskan bahwa: data sekunder maksudnya adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan.⁶¹

Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat pribadi, buku harian, notulan rapat perkumpulan, sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen tentang peranan kepala sekolah dalam pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat), visi dan misi, jadwal kegiatan serta yang berkaitan dengan kepentingan penelitian ini.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat).

Penelitian apapun jenis penelitiannya tentu tidak bisa tidak harus memiliki data-data yang valid dan akurat baik itu data primer ataupun data skunder.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 185.

b. Penentuan metode pengumpulan data

Data primer dan data sekunder merupakan data yang harus dicari dan digali oleh peneliti, agar penelitiannya menjadi valid dan kredibel. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1) Metode observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶² Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan, data ini diambil dari keluarga peserta didik, family peserta didik, dan tetangga peserta didik dan pihak sekolah. Adanya data yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat).

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136.

2) Metode *Interview*

Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab. Sutrisno Hadi⁶³ menjelaskan bahwa: “Metode *interview* adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.

Metode *interview* ini penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang kehidupan sosial dan agama bagi peserta didik, bentuk penerapan pendidikan dalam keluarga peserta didik, dan pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat), data ini diambil dari keluarga peserta didik, family peserta didik, dan tetangga peserta didik serta pihak sekolah.

3) Metode dokumentasi

Metode penelitian yang juga penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut pendapat Suharsimi Arikunto,⁶⁴ adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.

Berdasarkan konsepsi di atas, maka penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan cara mencari dokumen-dokumen tentang hasil riset atau buku-buku yang membahas tentang pembentukan

⁶³ *Ibid.*, hlm. 93.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hlm. 88.

akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat).

4. Tehnik Analisis Data

Data yang penulis peroleh baik itu data primer ataupun data sekunder, baik yang penulis peroleh dari lapangan ataupun dari dokumentasi, maka langkah berikut yang penulis lakukan adalah menganalisis data-data tersebut.

Analisis data kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁵

Rochajat Harun menjelaskan bahwa analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa kategori atau klasifikasi data akan terjadi *chaos*. Tafsiran atau intepretasi artinya, memberikan makna kepada analisis, menjelaskan atau memberi kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan prespektif atau pandangan peneliti, bukan kebenaran.⁶⁶

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Menurut Miles dan Huberman dalam

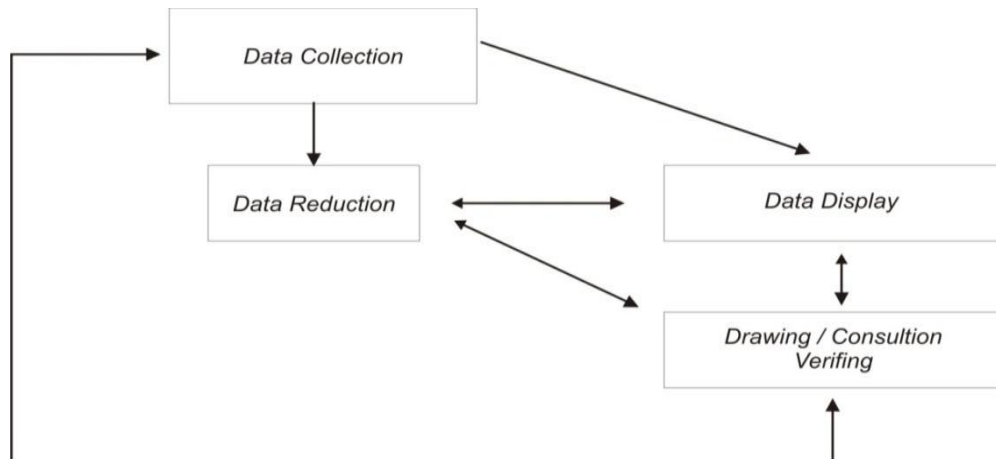
⁶⁵ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 248.

⁶⁶ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hlm. 74.

menganalisis data kualitatif dapat menggunakan model *Flow (Flowodel)*.⁶⁷

Analisis data dengan model *Flow* dapat divisualisasikan sebagai berikut :

Componen of data analysis : Interactive model



Proses pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara serempak, artinya hasil pengumpulan data yang telah didapat kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang.

Analisis dalam penelitian ini dimulai sejak awal pengumpulan dan setelah proses pengmpulan data. Proses data dalam penelitian tesis ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang penulis temukan di lapangan yakni secara deduktif, maka peneliti memerlukan data. Kadang kala peneliti mendapatkan data yang banyak. Namun banyaknya data bukan jaminan bahwa data tersebut merupakan data yang ada kaitannya dengan penelitian yang

⁶⁷ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,... hlm. 12.

sedang dilakukan oleh peneliti. Karena itu perlu dilakukan reduksi data.

Laporan atau data-data yang telah disusun tadi perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, dan disusun secara lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan dan mudah diatur atau disusun.

Berdasarkan konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁶⁸

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari *informan* kunci, yaitu Kepala madrasah MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat. Para Guru PAI, staff dan karyawan serta para Siswa di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitupun data yang diperoleh dari *informan* pelengkap, disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis lakukan.

⁶⁸ Rochajat Harun, *op. cit.*, hlm. 76-77.

b. Penyajian data (*display data*)

Berkaitan dengan penyajian data (*display data*), penulis membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan pada kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁹

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya hingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat).

c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Data yang banyak yang diperoleh dari sumber data primer ataupun dari sumber data sekunder tersebut diverifikasi agar dapat dipisahkan mana data yang benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan penelitian yang penulis lakukan dan mana data yang tidak dibutuhkan dan tidak relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Verifikasi pada dasarnya adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *inter-*

⁶⁹ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hlm. 82.

subjektif”, atau juga upaya-upaya luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Jadi, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokkannya, yakni yang merupakan validitasnya.⁷⁰

Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini terus diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Ketiga komponen analisa tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang di-sajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data. Kesimpulan yang ditarik setelah diadakan *cross chek* terhadap sumber lain melalui wawancara, pengamatan dan observasi.⁷¹

d. Pengecekan keabsahan data

Upaya untuk memperoleh kebenaran data yang diperoleh baik melalui data primer maupun data sekunder, maka diperlukan adanya pengecekan data. Hal ini perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Oleh

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 98.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 102.

sebab itu, maka dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data.⁷²

Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam melakukan penelitian sangat penting karena hal ini akan membuat penelitian yang dilakukannya memiliki bobot yang baik karena didukung dengan pengalaman langsung dari peneliti.

Realitas di atas tentu berdasar pada konsepsi Lexy Moeloeng yang menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁷³

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti serta mengamati proses pembinaan dan berbagai kegiatan berkenaan dengan persoalan pembentukan akhlak berbasis pembiasaan dan keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Kecamatan

⁷² Sigiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 113.

⁷³ Lexy Moeleong, *op. cit.*, hlm. 327.

Ciawigebang Kuningan Jawa Barat, dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun kepercayaan terhadap subjek.⁷⁴

2) Ketekunan Pengamatan

Hal lain yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian adalah ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, satu-persatu dijelaskan oleh peneliti.⁷⁵

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan Karya Ilmiah ini dapat terarah dan Sistematis, maka dirasakan perlunya sistem penulisan yang baik. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari Lima Bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan. Dalam bab ini Penulis menemukan apa latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah serta menentukan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian penulis membuat kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Membahas tentang pendidikan akhlak berbasis pembiasaan. *Pertama*, pendidikan akhlak yang meliputi: pengertian pendidikan

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 74.

⁷⁵ Lexy Moeleong, *op. cit.*, hlm. 327.

akhlak, tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak. *Kedua*, pembiasaan akhlak, yang meliputi: pengertian pembiasaan akhlak, dasar dan tujuan pembiasaan akhlak, langkah-langkah pembiasaan akhlak, faktor pembiasaan akhlak, kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan akhlak, nilai-nilai pembiasaan akhlak. *Ketiga*, keteladanan akhlak, yang meliputi: pengertian keteladanan akhlak, konsep keteladanan dalam Islam, kebutuhan akan suatu keteladanan akhlak, tipe-tipe keteladanan dalam pendidikan, nilai edukatif keteladanan akhlak, faktor pendukung dan penghambat keteladanan akhlak.

Bab Ketiga. Profil MAN 2 Kuningan. *Pertama*, Gambaran Umum MAN 2 Kuningan Ciawigebang Kuningan Jawa Barat. *Kedua*, paparan data, meliputi: implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan akhlak pada siswa di MAN 2 Kuningan Jawa Barat. *Ketiga*, temuan penelitian, meliputi: Metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan pada siswa MAN 2 Kuningan Jawa Barat. *Keempat*, analisis data, yang meliputi implementasi metode pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan akhlak pada siswa di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.

Bab Keempat. Menjelaskan tentang keberhasilan pembentukan akhlak. *Pertama*, metode pembiasaan yang meliputi: pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan berpakaian. *Kedua*, metode keteladanan.

Bab Kelima. Pada bab ini penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan dari data hasil selama penelitian di lapangan, maka bagian akhir yaitu di buat saran-saran sebagai hasil inti dari penelitian ini.